

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maota di Lapau merupakan salah satu cara bagi pria di Minangkabau untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Ayu, 2020). Sebuah *lapau* mulai aktif dan didatangi oleh *palapau* ketika malam hari setelah maghrib (Mardoni, 2017). Hal itu karena ketika siang hari kaum laki-laki menghabiskan waktunya untuk beraktivitas dan bekerja. Sehingga waktu malam hari dimanfaatkan untuk datang dan *maota di lapau*. Kaum laki-laki yang datang ke *lapau* biasanya sudah siap dengan cerita dan bahan yang akan mereka diskusikan dengan *palapau* lainnya. Dari pertukaran informasi tersebut terjadi proses komunikasi dan sosialisasi antara *palapau* satu dengan yang lainnya.

Maota secara harfiah, berarti mengobrol atau berbicara. Sedangkan *lapau* artinya warung, dalam hal ini sering merujuk kepada warung kopi. Jadi, jika didefinisikan *Maota di Lapau* berarti obrolan yang terjadi di warung kopi. *Lapau* memiliki kekhasan yang menjadikannya unik. *Lapau* tempat orang “*maota*” tidak sama dengan warung kopi biasa atau pun *coffee shop* yang sering kita temui di perkotaan. Sebuah *lapau* yang biasanya dijadikan sebagai tempat *maota* biasanya terletak pada sebuah nagari yang tidak terlalu bersinggungan dengan hiruk-pikuk sibuknya kehidupan modern masyarakat. Dalam penelitian ini, konteks *lapau* yang dimaksud adalah sebuah *lapau* yang benar-benar terjadi di daerah dan tidak bisa disamakan dengan *coffee shop*.

Aktivitas *Maota di Lapau* ini tidak memiliki batasan usia untuk orang yang terlibat di dalamnya. Aktivitas ini dapat diikuti oleh pelajar, mahasiswa, petani,

pedagang, buruh, maupun pemuka adat (Yusril dkk., 2020). Bagi mereka yang terlibat, hal itu sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh kaum laki-laki. *Maota di Lapau* memiliki makna sosial dan budaya bagi masyarakat Minangkabau. Melalui *Maota di Lapau*, mereka belajar tentang demokrasi, menghargai kebebasan berekspresi, berdebat, memikirkan dan mengatasi masalah. Aktivitas *Maota di Lapau* menunjukkan bahwa suasana *Maota di Lapau* tidak selalu harmonis tetapi juga konflik, dilengkapi dengan perdebatan dan persaingan untuk memperebutkan posisi sebagai orang yang dipandang hebat oleh rekan-rekan *palapau*. Seperti disampaikan dalam prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Humanis bahwa *Maota di Lapau* adalah aktivitas yang dapat didengar oleh siapa saja di *lapau*, sehingga tidak menjadi hal rahasia (Chatra, 2018). Karena aktivitas ini terbuka, tidak ada aturan yang melarang seseorang untuk membawa isu apa saja yang akan dibahas dalam sebuah kegiatan *maota* ke ruang publik (*lapau*).

Topik yang dibahas pada aktivitas *Maota di Lapau* tidak memiliki batasan tertentu. Meskipun topik yang dibahas pada aktivitas *Maota di Lapau* tidak memiliki batasan tertentu, biasanya ada hal yang tidak bisa secara sembarangan diangkat dan dibahas pada aktivitas ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tidak semua *lapau* bisa dijadikan sebagai objek penelitian. Maka *lapau* yang di dalamnya hanya membahas isu-isu privat seperti keluarga, menantu, dan sebagainya tidak menjadi fokus dari penelitian ini dan tidak masuk ke dalam kategori *Maota di Lapau*. Isu-isu yang berkaitan dengan hal privat biasanya kurang relevan untuk dibicarakan oleh pelaku *Maota di Lapau* karena dianggap tidak sejalan dengan norma *babiliak gadang babiliak ketek* (ruang publik-ruang privat). Istilah *babiliak*

gadang babiliak ketek merupakan sebuah istilah dalam Budaya Minangkabau yang merepresentasikan bahwa ada batasan antara ruang publik dengan ranah privat.

Fokus dari topik pembicaraan aktivitas *Maota di Lapau* adalah hal yang bersifat berguna bagi kepentingan umum. Misalnya perihal kebijakan dalam nagari, kehidupan bermasyarakat, gotong royong dalam masyarakat dan sebagainya. Selain itu, pelaku *Maota di Lapau* biasanya membahas topik yang relevan dengan keseharian mereka juga. Misalkan mereka berbicara tentang topik perpolitikan yang sedang hangat di masyarakat, perubahan sosial budaya dan ekonomi serta topik yang berkaitan dengan kebijakan yang terjadi di dalam nagari tersebut. Maka dari itu di sana terjadi diskusi, debat dan perbedaan pendapat yang melibatkan pelakunya. Para pelaku *Maota di Lapau* seharusnya ikut terlibat dan memberikan perspektif mereka tentang permasalahan yang terjadi. Sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah dan memperkuat kerjasama dalam mewujudkan kepentingan bersama. Hal ini akan meningkatkan kualitas dan hasil dari aktivitas *Maota di Lapau* serta memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Partisipasi dari pelaku *Maota di Lapau* mengindikasikan pemahaman mereka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

Masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda sekarang kurang memahami prinsip *kato nan ampek* ketika berkomunikasi pada aktivitas *Maota di Lapau*. Hal itu juga didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan penerapan *Kato Nan Ampek* oleh Anak di lingkungan masyarakat masih kurang dilakukan (Yanti, 2017). Generasi Z yang ikut dalam *Maota di Lapau* lebih memilih berkomunikasi dengan prinsip kebebasan yang mereka anggap lebih baik. Namun, pada prakteknya kebebasan yang seperti demikian justru menjadi hambatan

sehingga bisa menimbulkan perselisihan dan rasa saling tidak nyaman ketika berkomunikasi. Alhasil cenderung jarang dilaksanakan komunikasi ketika berada di *lapau* karena saling menghindar satu sama lain. Secara hipotesis, kesenjangan antara generasi Z dengan generasi yang lebih tua berkaitan dengan perubahan perilaku komunikasi generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau* dan kaitannya dengan konteks kesenjangan komunikasi antargenerasi.

Kesenjangan komunikasi antargenerasi menjadi salah satu isu yang muncul sudah cukup lama. Namun, hal ini belakangan menjadi fenomena yang kembali banyak dibicarakan dan menjadi salah satu masalah yang butuh diselesaikan dalam masyarakat. Kesenjangan generasi ini dapat menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat yang ada (Downs, 2019). Hal ini terjadi karena masing-masing individu pada generasi berbeda memiliki karakteristik unik dan nilai-nilai yang ideal yang berbeda pula dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z merupakan bagian dari generasi yang saat ini mendominasi populasi penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri, jumlah populasi penduduk berusia 10-24 tahun (Generasi Z) pada tahun 2021 mencapai 68 juta orang. Beberapa sumber memiliki perbedaan dalam penetapan rentang kelahiran Generasi Z, namun yang pasti untuk mengidentifikasi karakteristik dari generasi Z ini adalah Generasi Z merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat (Budiati, 2018).

Generasi Z memiliki ciri khas kedekatannya dengan kemajuan teknologi. Meskipun hampir memiliki karakteristik yang sama dengan generasi sebelumnya (Generasi Y), generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu

waktu (*multitasking*) seperti: menjalankan sosial media, menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya (Dobrowolski dkk., 2022). Karakteristik yang dimiliki tersebut juga berpengaruh terhadap perilakunya yang terkadang berkomunikasi sambil menjalankan aktivitas dunia mayanya.

Kedekatan generasi Z dengan kemajuan dalam teknologi seperti *smartphone* perlahan juga ikut mengubah perilaku komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang dampak penggunaan *smartphone* pada kehidupan sosial di Desa Ngadirojo (Rizqi dan Pradana, 2019), Kabupaten Pacitan menyebutkan bahwa di Ngadirojo, warganya cenderung kurang berkomunikasi secara langsung saat bertemu dalam situasi seperti pertemuan warga, karena hampir setiap orang lebih memilih untuk memainkan *smartphone* mereka daripada berbicara secara langsung.

Perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z dalam hal penguasaan teknologi informasi menyebabkan kemampuan mereka juga tidak sama dengan generasi sebelumnya. Generasi Z yang terbiasa dengan berkomunikasi dengan perantara cenderung tidak memperhatikan hal yang biasanya menjadi penting bagi generasi yang lebih tua. Sehingga proses komunikasi yang terjadi antargenerasi yang berbeda itu juga terhambat.

Christanday mengatakan komunikasi merupakan “proses” (Herda, 2015). Maka untuk berkomunikasi yang baik membutuhkan waktu dan kesabaran karena berkomunikasi tidak sekedar saling bicara dan mendengar, tetapi juga saling mendengarkan dengan mengerti. Seringkali, perbedaan dan kesalahpahaman dalam komunikasi disebabkan karena adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang

diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut. Di sisi lain, penelitian lain menyebutkan bahwa keengganan generasi muda untuk berkomunikasi dengan generasi tua disebabkan karena anggapan bahwa orang yang usianya lebih tua dianggap sebagai “musuh” (Chatra, 2015). Artinya generasi Z ini berpikir bahwa tidak ada keharusan untuk komunikasi dengan orang yang lebih tua. Sehingga antara mereka terjadi jarak dan keengganan untuk berkomunikasi.

Maota di Lapau sebagai sebuah tradisi laki-laki di Minangkabau diikuti oleh berbagai kalangan, usia, status sosial dan preferensi dalam topik pembicaraan mereka. Dilihat dari rentang usianya, pelaku *Maota di Lapau* berasal dari rentang usia muda hingga tua. Meskipun secara kuantitas lebih banyak diisi oleh golongan yang sudah tua, namun aktivitas tersebut tetap diikuti oleh pemuda yang tergolong ke dalam generasi Z.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Nagari III Koto Aur Malintang, terdapat kesenjangan komunikasi antara generasi Z dengan generasi yang lebih tua yang dapat menghilangkan makna komunikasi itu sendiri dalam kegiatan *Maota di Lapau*. Di beberapa *lapau* aktivitas *maota di lapau* masih diikuti juga oleh anak muda yang jika dikategorikan berdasarkan generasi mereka termasuk ke dalam generasi Z. Ketika munculnya generasi Z, pelaku *lapau* menjadi lebih kentara perbedaannya. Sebab kehadiran generasi Z dengan latar belakang mereka yang dekat dengan teknologi dan kehidupan yang serba bersentuhan dengan dunia digital bisa menyebabkan adanya perbedaan karakteristik dari pelaku *Maota di Lapau*. Hal yang menarik dari topik ini adalah peneliti melihat kondisi ideal dari aktivitas *Maota di Lapau* yakni terjadinya proses komunikasi yang melibatkan

pelaku nya dari setiap generasi. Baik itu generasi tua maupun muda idealnya ikut *maota* ketika datang ke *lapau*. Namun yang terjadi sekarang adalah perubahan perilaku pada generasi Z menyebabkan kondisi ideal tersebut tidak terjadi. Generasi Z yang hadir di *lapau* terkadang tidak secara maksimal dalam berdiskusi dan *maota*. Bahkan terkadang mereka salah dalam bertindak dan kurang menaruh perhatian terhadap lawan bicaranya. Di beberapa kasus generasi Z yang ikut duduk di *lapau* malah fokus terhadap ponsel mereka dan tidak memedulikan aktivitas di sekitarnya. Komunikator yang terkadang pembicaraannya tidak mendapatkan perhatian dari lawan bicara dapat merasa kecewa atau marah saat berinteraksi dengan komunikan yang terlalu fokus pada aktivitas digital. Oleh karena itu, ada potensi untuk terjadi kesalahan pengertian atau tidak adanya respon.

Berubahnya dari perilaku komunikasi generasi Z tersebut menarik untuk diteliti. Sebab, dari perubahan tersebut terdapat penyebab yang bisa menimbulkan hal ini dan bisa digali lebih jauh untuk mengetahui lebih dalam tentang aktivitas *Maota di Lapau*. Perubahan tersebut juga bisa dijadikan kritik terhadap fenomena yang terjadi di lapangan sehingga untuk ke depannya aktivitas *Maota di Lapau* ini bisa berjalan dengan lebih baik dan memberikan dampak terhadap masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena perubahan perilaku komunikasi generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau* yang berkaitan dengan kesenjangan komunikasi antargenerasi. Secara umum, memang fenomena kesenjangan komunikasi antargenerasi juga sudah pernah diteliti. Namun beberapa penelitian yang sudah ada tersebut fokus kepada perbedaan yang terjadi di tempat kerja. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian berjudul **“Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Z pada**

Aktivitas Maota di Lapau (Studi Kasus di Nagari III Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman)”.

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas *Maota di Lapau* merupakan aset kebudayaan Minangkabau yang bernilai tinggi. Pada aktivitas tersebut terkandung makna dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Minang. *Maota di Lapau* ini sudah dilaksanakan secara berkelanjutan oleh laki-laki di Minangkabau, tak terkecuali generasi Z. Namun, berdasarkan uraian latar belakang yang peneliti sampaikan terdapat pergeseran perilaku generasi Z yang peneliti kaitkan dengan asumsi kesenjangan komunikasi antargenerasi. Sedangkan aspek perubahan perilaku yang peneliti fokuskan di sini adalah aspek perilaku verbal dan nonverbal pada aktivitas *Maota di Lapau* dengan generasi yang lebih tua.

Lokasi yang peneliti pilih untuk penelitian ini adalah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi ini dipilih berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa di Nagari III Koto Aur Malintang masyarakatnya masih aktif menjalankan kegiatan *Maota di Lapau*. Dari observasi awal yang sudah peneliti lakukan pada 8 Oktober 2022, setidaknya dari seluruh *lapau* di nagari tersebut ada 3 *lapau* yang paling aktif melaksanakan aktivitas *Maota di Lapau*. Untuk itu, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan perilaku komunikasi generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau* dalam konteks komunikasi antargenerasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perubahan perilaku komunikasi generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau* di era digital.
2. Menganalisis perbedaan dan preferensi komunikasi antara generasi Z dengan generasi yang lebih tua pada aktivitas *Maota di Lapau*.
3. Merumuskan strategi untuk memelihara tradisi *Maota di Lapau* bagi generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah baru dalam topik perubahan perilaku komunikasi khususnya aktivitas komunikasi *Maota di Lapau*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam sebuah karya ilmiah khususnya mengenai kesenjangan komunikasi generasi Z.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan bagi pemimpin masyarakat dan pemerintah untuk merumuskan strategi agar tradisi *Maota di Lapau* tetap diminati.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan generasi Z oleh pemerintah terkait.
3. Pemahaman yang lebih baik tentang perubahan perilaku komunikasi Generasi Z dan implikasinya bagi masyarakat.